

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

ISBN 978-602-244-913-3

## BAB 6

# Menguatkan Dukungan Pembelajaran



## A. Membangun Komunikasi Guru dengan Orang Tua

Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan, terutama bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Membangun komunikasi yang sehat dapat membantu perkembangan peserta didik lebih maksimal. contohnya, di sekolah guru telah mengajari seorang peserta didik mencuci piring. Kemudian, orang tua dapat melanjutkan pembiasaan mencuci piring setelah makan di rumah.

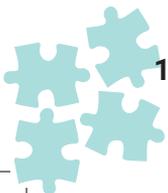
Ketika guru hendak berkomunikasi dengan orang tua, penting bagi guru untuk mengenali karakteristik orang tua peserta didik tersebut. Guru perlu mengembangkan komunikasi yang asertif dan ramah. Orang tua sering kali merasa stres ketika menghadapi permasalahan anaknya. Orang tua kerap merasa kesulitan memahami karakteristik mereka sehingga kadang kala menaruh ekspektasi yang kurang sesuai dengan keadaan buah hatinya. Sering kali, masalah kebutuhan khusus anak memberi dampak pada pekerjaan orang tua. Misalnya, orang tua kesulitan membagi waktu antara anak dengan pekerjaan.

Sebagai guru, kita perlu terus belajar memahami dan mencoba memosisikan diri sebagai orang tua kalau berhadapan dengan mereka. Melalui berempati dan melihat dari sudut pandang orang tua, guru akan lebih mudah untuk memahami mereka. Pemahaman yang baik akan membangun kolaborasi dan komunikasi yang baik pula.

### Mari Belajar dari Guru Lain

#### Cerita Bu Darma dan Orang Tua

Bu Darma adalah seorang guru kelas IV di sebuah SDLB. Setiap tahun ajaran baru, ia selalu mengajak orang tua untuk duduk bersama. Tentunya tidak hanya untuk keperluan asesmen dan rancangan program pembelajaran individual, tetapi juga membangun relasi dan hubungan yang berkelanjutan dengan orang tua. Setiap awal tahun ajaran, Bu Darma mengawali dengan membangun komitmen bersama antara ia sebagai guru dan orang tua peserta didik. Contohnya, minggu lalu ketika hari pertama masuk sekolah, di depan tiga orang tua peserta didik ia berujar, "Keberhasilan pendidikan dan perkembangan seorang anak tidaklah dari satu pihak, guru saja atau orang tua saja, tetapi dibutuhkan kerja sama antara keduanya. Saya mengajak Bapak dan Ibu untuk sama-sama memiliki komitmen untuk terlibat



dan saling bahu membahu dalam program pembelajaran putra-putri, Bapak dan Ibu.”

Membangun komitmen membutuhkan usaha berkelanjutan dan tidak sekadar bersemangat di awal, tapi lesu kemudian. Ketika berkomunikasi dengan orang tua pun, terkadang timbul pergolakan yang perlu diatasi Bu Darma dengan kepala dingin dan hati yang sabar. Memiliki keterampilan berkomunikasi secara asertif dan hangat menjadi kunci dan hal yang terus ia pelajari untuk ditingkatkan. Sering kali Bu Darma menemui orang tua yang sulit untuk diajak berkomitmen atau terbuka untuk mendiskusikan permasalahan maupun harapan dan ekspektasinya kepada anak mereka.

Hal yang terjadi pada Bu Darma adalah salah satu contoh permasalahan yang sering terjadi antara orang tua dan guru. Kadang kala, sulit untuk menyelaraskan antara harapan orang tua dengan harapan guru serta keadaan anak. Diperlukan kepala yang tetap dingin, kemampuan mengelola emosi yang baik, dan keterampilan berkomunikasi yang santun dan asertif untuk dapat menghadapi orang tua. Nah, sekarang, pernahkah Sahabat Guru menghadapi apa yang Bu Darma alami? Apa yang Sahabat Guru lakukan ketika berada di situasi tersebut?

## 1. Membuat Komitmen Bersama Orang Tua

SLB KASIH PUTIH  
Jalan Berliku No. 245

### PERNYATAAN KOMITMEN ORANG TUA

Dalam rangka untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu bagi peserta didik di SLB Kasih Putih, dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama :  
alamat :  
nomor HP :  
orang tua/wali dari :  
kelas :

berkomitmen untuk turut serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut.

1. Bersedia dilibatkan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan asesmen peserta didik dan penyusunan program pembelajaran.
2. Bersedia terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi didalamnya kegiatan pendampingan belajar di rumah.
3. Bersedia terlibat dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu mengisi laporan mingguan (*weekly report*) aktivitas siswa
4. Bersedia mengikuti kegiatan Parenting yang diselenggarakan oleh sekolah setiap awal bulan
5. Bersedia mengisi buku penghubung orang tua dan guru kelas
6. Bersedia mengikuti seluruh agenda kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai yang tertera pada kalender akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya / dengan sadar dan tanpa paksaan demi kemajuan Ananda.

Maninjau, Juli 2022

Orang tua/wali

(.....)

Sahabat Guru, tentunya kita sudah mengetahui bahwa di dalam kerja sama dan kolaborasi diperlukan komitmen. Komitmen dapat kita artikan sebagai perjanjian atau keterikatan antara dua pihak atau lebih terhadap suatu hal. Keterikatan ini dapat berbentuk tulisan maupun lisan yang diteguhkan dalam hati. Mari kita lihat kembali cerita Bu Darma. Ketika tahun ajaran baru dimulai, ia mengajak orang tua untuk bersama-sama memiliki komitmen. Bu Darma menjelaskan tujuan



yang akan tercapai dengan optimal kalau antara orang tua dan sekolah saling membantu dan mendukung.

Membangun komitmen dengan orang tua bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak dapat terlaksana. Guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan tujuan dan menjalin hubungan yang harmonis bersama orang tua. Komitmen antara guru dan orang tua dapat berupa kesepakatan lisan. Namun, beberapa sekolah mungkin menggunakan dokumen tertulis. Perjanjian ini tidak untuk mengekang guru maupun orang tua, melainkan membangun komitmen, tanggung jawab, serta partisipasi orang tua dalam perkembangan anak di sekolah.

## 2. Contoh Sarana Membangun Komunikasi dengan Orang Tua

Ada banyak cara membangun komunikasi dengan orang tua. Guru dapat menggunakan pertemuan langsung, lembar atau buku penghubung, dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Mari kita simak kisah beberapa guru dan media yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Media-media ini mungkin saja sudah sering guru buat dan lakukan di sekolah.

**Kegiatanku Di Sekolah**

Nama : Kenar K.  
Kelas : II Autis  
Tanggal: 31/3/2022  
Guru : Magnolia

Perasaan Peserta Didik Hari Ini

Kegiatan hari ini  
Belajar menebalkan garis berbentuk rumah  
Latihan merespon ketika dipanggil

Capaian peserta didik dan catatan khusus lainnya  
Hari ini Kenar bisa duduk tenang, menebalkan garis berbentuk gambar rumah yang terdiri dari garis lurus, lengkung, dan zigzag. Namun, Kenar masih sesekali mengepalkan tangan ketika merasa kesulitan. Kenar juga merespon setelah guru memanggil namanya empat kali. Sebuah pencapaian yang bagus dari kegiatan Kenar hari ini. Tetap semangat!

Catatan dan Umpan balik orang tua  
Senang sekali mendengar capaian Kenar hari ini Bu Guru. Tetap semangat juga untuk Ibu.

Gambar 6.1 Contoh Lembar Komunikasi

### a. Buku Penghubung

Guru pasti sudah tak asing dengan buku penghubung. Sebagian guru di SLB dan TK pasti kerap menggunakan buku penghubung sebagai sarana berkomunikasi. Berikut ini adalah cerita dari Bu Magnolia yang menggunakan buku penghubung.

Bu Magnolia merupakan salah satu guru SLB yang menggunakan buku penghubung untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didiknya. Ia menulis bagaimana perkembangan peserta didik, apa yang dilakukan hari ini, dan pesan-pesan lain yang dianggap penting untuk disampaikan. Tulisan

tersebut dibawa pulang oleh peserta didik dan dapat dibaca orang tua ketika sampai di rumah. Orang tua juga dapat menuliskan pesan atau umpan balik terhadap Bu Magnolia mengenai permasalahan atau perkembangan anaknya di rumah.

### b. Lembar Komunikasi Bergambar

Berbeda dengan buku penghubung yang lebih banyak tulisan, lebih banyak tulisan, sedangkan lembar komunikasi bergambar berisi hal-hal apa yang terjadi atau yang dilakukan peserta didik dalam bentuk gambar.

Bu Opie merupakan seorang guru yang mencoba mengomunikasikan apa yang dilakukan peserta didiknya hari ini lewat gambar dan daftar observasi. Langit sudah duduk di kelas 8 SMPLB dan mampu menulis. Jadi, Bu Opie meminta bantuan Langit untuk mengisi apa yang telah ia lakukan dan rasakan hari ini. Bu Opie kemudian menuliskan capaian dan hal penting hari ini sebelum Langit pulang ke rumah. Lembar ini dapat diberikan satu per satu, kemudian dikumpulkan dalam sebuah map atau sudah dijilid dalam bentuk buku seperti halnya buku penghubung. Guru dapat mengombinasikan buku penghubung bergambar untuk memudahkan.



Gambar 6.2 Lembar Komunikasi Bergambar

### c. Pertemuan Orang Tua dan Guru

Guru dan orang tua dapat melakukan pertemuan rutin untuk membahas berbagai hal, mulai dari rencana program, perkembangan peserta didik, masalah perilaku, hingga evaluasi program. Pertemuan rutin tersebut dapat dilakukan di awal semester ketika program pembelajaran individual dirancang, pertemuan bulanan atau di waktu-waktu tertentu yang telah direncanakan. Pertemuan rutin dapat dilakukan di sekolah atau secara daring. Pertemuan guru atau pihak sekolah sebaiknya terjadwal dan disampaikan di awal tahun ajaran baru pada saat hari pertama sekolah.

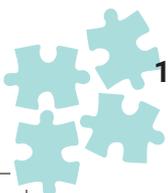
Sekolah Pak Singgalang adalah sekolah yang menerapkan pertemuan rutin, baik daring maupun luring antar guru dan orang tua. Ketika awal masuk sekolah, Pak Singgalang membagikan rencana pertemuan guru dan orang tua yang telah disusun. Pertemuan tersebut akan diadakan secara daring dan luring. Berikut ini adalah tabel jadwal pertemuan orang tua dan pihak sekolah yang dirancang dan direncanakan Pak Singgalang.

**Tabel 6.1** Jadwal Pertemuan Guru dan Orang Tua di Kelas Pak Singgalang

Kegiatan	Tanggal
Hari pertama masuk sekolah	12 Juli
Asesmen peserta didik	17 Juli
Konferensi kasus	19 Juli
Pertemuan tengah semester (daring)	25 September
Perayaan Hari Disabilitas Internasional di sekolah	4 Desember
Pembagian raport semester ganjil	17 Desember
Pertemuan awal semester	10 Januari
Perayaan Hari Kesadaran Autis	2 April
Pertemuan tengah semester dan buka puasa bersama	16 April
Pembagian raport semester genap	4 Juni

#### d. Surat Mingguan

Jika buku penghubung atau lembar komunikasi bergambar digunakan tiap hari, menulis surat kepada orang tua dapat dilakukan oleh guru setiap minggunya. Bentuk komunikasi ini dilakukan oleh Pak Ginting terhadap orang tua peserta didik di kelasnya. Ia menuliskan rangkuman apa saja yang dilakukan peserta didik pada minggu tersebut. Isi surat mingguan adalah apa yang berhasil dicapai, hal penting apa yang terjadi, atau apa yang hendak direncanakan di minggu ke depan.



Salam hangat untuk Ayah dan Ibu  
Ananda Mawar, Kelas 3 Autis

Halo Ayah dan Ibu!

Minggu ini Mawar belajar menebalkan huruf vokal. Mawar sudah mampu menyelesaikan tugas menebalkannya, tetapi kerapihan masih perlu ditingkatkan. Mawar sudah mampu membedakan gambar sebagai latihan pramembaca. Dari 5 soal, ia mampu melakukan seluruhnya. Kebiasaan menarik anting yang Mawar biasa lakukan mulai menurun setelah diberikan kesempatan memegang anting 1 menit sebelum pelajaran. Cara ini bisa orang tua lanjutkan di rumah.

Pelajaran olahraga, Mawar sempat tidak mau bergabung karena takut terkena bola teman lain. Namun, ia sudah mau memegang bola di pinggir lapangan sambil menggelandingkannya sendiri.

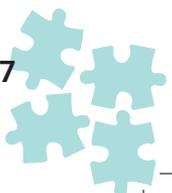
Mawar juga sudah bisa menyapu lantai meskipun belum luwes. Orang tua dapat bersama-sama menyapu rumah sebagai pembiasaan. Saya saya mengapresiasi Mawar yang tetap memakai masker dan mau cuci tangan.

Itu saja yang dapat saya sampaikan. Jika ada hal yang ingin disampaikan terkait perkembangan Mawar di rumah Bapak/Ibu kami persilakan.

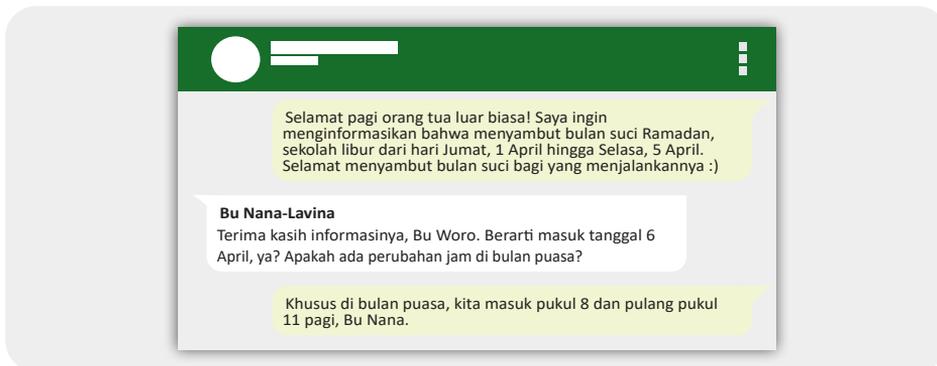
Salam,  
Wali Kelas



Gentar Ginting



### e. Penggunaan Teknologi Komunikasi

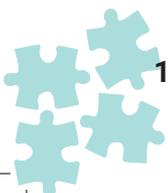


Gambar 6.3 Contoh Percakapan Orang Tua

Selain dengan bertemu langsung, penggunaan teknologi komunikasi dapat dipilih guru dan orang tua dalam membangun komunikasi terkait perkembangan peserta didik. Penggunaan teknologi komunikasi dapat berupa penggunaan telepon serta aplikasi ponsel maupun web yang dapat diakses dari mana saja dan dengan gawai apa saja. Contoh aplikasi atau web yang kerap digunakan adalah aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* dan aplikasi video *conference*, seperti *Google meet*, *Zoom*, dan *Microsoft Team*.

Bu Woro merupakan salah satu guru SLB yang menggunakan teknologi sebagai sarana berkomunikasi dengan orang tua, terlebih kala pandemi. Kini ia biasa menggunakan grup *WhatsApp* sebagai sarana berkomunikasi dengan keempat orang tua peserta didiknya. "Keempat orang tua lebih menyukai menggunakan *WhatsApp* ketimbang *SMS*. Mereka juga tidak terbiasa dengan surat elektronik. *Google Meet* hanya digunakan ketika pertemuan rutin orang tua atau saat peserta didik belajar. Oleh karena itu, saya membuat grup *WhatsApp* orang tua untuk memberikan informasi dengan cara yang efektif dan efisien," tutur Bu Woro.

Seperti yang dilakukan Bu Woro, **ketika memiliki media komunikasi, kita perlu memikirkan media apa yang lebih sering digunakan orang tua.** Memilih teknologi komunikasi bukanlah perilaku mana yang terjadi, tetapi manakah yang memudahkan kita sebagai guru dan orang tua untuk saling terhubung.



## Etika Berkomunikasi Daring dengan Orang Tua

- Gunakan bahasa yang sopan, santun, dan tidak berlebihan.
- Berkomunikasi di jam kerja.
- Hindari berkomunikasi di hari libur.
- Miliki batasan ketika berkomunikasi secara daring dengan orang tua. Hindari perbincangan yang terlalu pribadi, membagikan lelucon, atau hal-hal yang kurang penting terutama di ruang obrolan grup.
- Luangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan berdiskusi dengan orang tua terhadap kondisi anaknya.
- Sering memberi penguatan dan motivasi kepada orang tua.

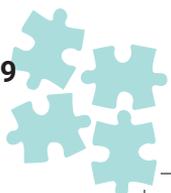
Gambar 6.4 Etika Berkomunikasi Daring dengan Orang Tua

### f. Lembar Jadwal Mingguan

Peserta didik autis menyukai sesuatu yang terjadwal. Ini akan memandu mereka untuk mengetahui hal apa yang harus dilakukan seminggu ke depan. Mereka juga dapat menyiapkan diri. Guru dapat memberikan jadwal aktivitas pembelajaran mingguan kepada orang tua. Jadwal tersebut dapat dicetak dan dititipkan pada anak untuk diserahkan kepada orang tua atau orang tua dapat mengunduh secara mandiri di web sekolah atau dikirim guru melalui grup *WhatsApp*.

Melalui memberikan lembar jadwal mingguan, secara tidak langsung guru telah membangun komunikasi kepada orang tua terkait aktivitas anak mereka di sekolah. Sering kali orang tua kurang mengetahui aktivitas apa yang dilakukan anak mereka atau merasa terkejut di pagi hari karena ternyata harus menyiapkan benda-benda tertentu untuk mendukung pembelajaran. Jadwal mingguan dapat dibuat dan disusun guru secara mandiri sesuai dengan kebutuhan. Jika ada barang yang perlu disiapkan untuk dibawa peserta didik, guru dapat memberikan catatan.

Pak Kelor adalah seorang guru SLB yang terbiasa mengirimkan jadwal mingguan peserta didik melalui pesan instan ke orang tua setiap hari Sabtu. Melalui jadwal tersebut, orang tua peserta didik merasa



terbantu karena dapat membantu anaknya menyiapkan pembelajaran, memantau pembelajaran anak, maupun mendapatkan informasi yang lebih detail. Contoh jadwal mingguan adalah sebagai berikut.



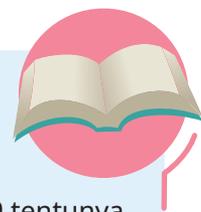
Gambar 6.5 Contoh Jadwal Mingguan

## Mari Belajar dari Guru Lain

### Cerita Pak Tegar

Pak Tegar adalah salah seorang guru SLB yang biasa mengadakan pertemuan rutin bulanan dengan orang tua peserta didiknya pada hari Kamis, di minggu terakhir tiap bulan. Adanya pandemi Covid-19 tentunya membuat pertemuan rutin yang selama ini berlangsung secara luring, saat ini harus diadakan secara daring. Pak Tegar juga aktif di grup pesan instan seperti *WhatsApp* atau menggunakan aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan *Quizizz*.

Bagi Pak Tegar, mengadakan pertemuan rutin secara daring memiliki kemudahan sekaligus kesulitan tersendiri. Pertemuan daring memungkinkan para orang tua lebih fleksibel terhadap waktu dan tentunya tetap mematuhi protokol kesehatan, terutama di masa awal pandemi. Namun, di sisi lain,



tidak semua orang tua melek dengan teknologi. Salah seorang orang tua mengaku kesulitan dengan penggunaan teknologi, dari segi penggunaan maupun ekonomi. Hal ini tidak hanya menjadi kendala dan tantangan terkait pertemuan rutin, tetapi juga pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

Pak Tegar harus memutar otak untuk tetap dapat berkomunikasi dan memberikan layanan pendidikan bagi peserta didiknya secara merata. Kalau seorang peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring, ia memutuskan untuk melakukan kunjungan satu kali tiap minggu. Tentunya dengan memperhatikan protokol kesehatan, Pak Tegar datang dengan lembar kerja dan panduan yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya di rumah. Ia pun memandu orang tua mengisi lembar observasi dan evaluasi. Selain memberikan pembelajaran, Pak Tegar juga berbincang mengenai perkembangan dan permasalahan peserta didiknya.

## **B. Menumbuhkan Keberterimaan Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat**

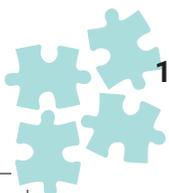
Setiap orang tua dan keluarga memiliki kisah yang berbeda-beda dalam menerima kondisi kebutuhan khusus anaknya. Tahapan penerimaan kondisi tersebut sama dengan tahapan penerimaan orang tua yang kehilangan, kegagalan, perpisahan, dan menghadapi kematian orang yang disayangi.

Melalui tahapan penerimaan yang sama dengan tahap yang dialami orang yang kehilangan, berpisah, menghadapi kematian orang yang disayangi, Tahapan ini dikenal dengan 5 *Stage of grief* atau 5 tahap kedukaan yang dirumuskan Kübler-Ross (Sicile-Kile, 2014). Tahapan tersebut terdiri dari syok dan menyangkal, marah, tawar-menawar, depresi, serta penerimaan. Orang tua peserta didik autisme yang guru temui sekarang, mungkin saja berada di tahapan yang berbeda-beda. Berikut tahapan yang dilalui orang tua dan kiat bagi guru dalam mendukung mereka.

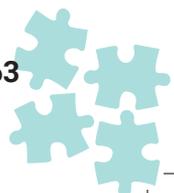


Tabel 6.2 Kiat Guru Mendukung Orang Tua dalam Tiap Tahap

Tahap		Kiat untuk Guru
Syok dan menyangkal	“Dia baik-baik saja, kok.”	<p>a) Pada tahap ini biasanya orang tua masih belum menerima kalau anaknya harus disekolahkan di sekolah khusus. Orang tua masih beranggapan anaknya hanya memiliki sedikit permasalahan perkembangan dan bisa mengejar ketertinggalan dari anak seusianya. Pada kondisi ini orang tua masih menyekolahkan anaknya di sekolah umum.</p> <p>b) Pada tahap ini seorang guru di sekolah umum dapat menyarankan orang tua untuk memeriksakan tumbuh kembang atau psikolog ke klinik. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa anak mereka memiliki permasalahan dan perlu penanganan khusus.</p>
Marah	<p>“Kenapa harus aku?”</p> <p>“Kenapa sudah setahun terapi dan belajar tidak ada perkembangan?”</p>	<p>a) Pada tahap ini rasa marah yang dialami oleh orang tua biasanya berasal dari tekanan yang didapatkan dari lingkungan, seperti menyalahkan orang tua atas kondisi anaknya.</p> <p>b) Pada tahap ini, guru dapat menenangkan bahwa kondisi yang dialami ini juga dialami oleh orang tua lainnya. Guru bisa menyampaikan kalimat-kalimat penguat untuk meyakinkan bahwa mereka adalah orang tua yang hebat dan terpilih untuk dititipi anak berkebutuhan khusus.</p> <p>c) Jika sudah berada pada proses pembelajaran, guru bisa memberikan informasi tentang perkembangan belajar anak. Guru juga dapat memberikan anak. Guru juga dapat memberikan penjelasan kepada orang</p>



Tahap		Kiat untuk Guru
		tua bahwa perkembangan yang dialami peserta didik diukur dari kondisi awal. Guru dapat menyarankan orang tua untuk mengikuti komunitas autis group bagi anak autis atau anak berkebutuhan khusus.
Tawar-menawar	Menawar keadaan: “...tapi masih bisa sembuh kan anak saya?”	<p>a) Pada tahap ini guru bisa memberikan edukasi kepada orang tua dengan memberikan referensi, baik berupa tayangan video, buku, maupun info menarik lainnya tentang faktor penyebab autis, karakteristik anak autis, pendidikan bagi anak autis, dan perkembangan yang terjadi pada anak autis.</p> <p>b) Saat kegiatan pembelajaran, guru dapat melibatkan orang tua dalam proses penanganan peserta didik, seperti kegiatan asesmen dan intervensi agar orang tua mengetahui berbagai metode dalam menangani anak.</p>
Depresi	Merasa gelap dan kehilangan harapan.	<p>a) Kalau sudah sampai pada tahap depresi, penanganannya berada pada ranah tenaga profesional, seperti dokter dan psikolog. Peran guru adalah memberikan saran agar orang tua dapat mendapatkan konseling tenaga ahli untuk mengurai permasalahan yang dirasakan.</p> <p>b) Pada tahap ini guru dapat melibatkan keluarga yang lain untuk menumbuhkan kembali harapan kepada ayah/ibu yang kehilangan harapan terhadap anak.</p>
penerimaan	“Baiklah, hidup terus berjalan. Marilah berfokus pada sekarang.”	a) Jika sudah sampai pada tahap ini, guru dapat lebih fokus mengarahkan dan mengembangkan potensi anak. Guru dapat memotivasi orang tua



Tahap	Kiat untuk Guru
	<p>dan berkolaborasi bersama orang tua untuk menggali potensi anak dan memutuskan penanganan yang tepat bagi anak, misalnya apakah kemandirian dan vokasional anak bisa dikembangkan. Guru dapat melibatkan orang tua dalam penyusunan program.</p>

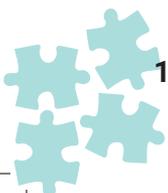
Tiap orang tua menjalani tahapan dan kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Baca contoh tahapan penerimaan orang tua dengan anak autis di novel *ikan Kecil* (2019). Cerita dari novel tersebut bermula dari seorang ibu yang begitu terpukul dan sulit menerima keadaan autis anaknya. Sang ayah, lebih cepat menerima dan segera mencari solusi. Hal ini menandakan bahwa tiap individu memiliki perjalanan penerimaan yang beragam.

Tak hanya penerimaan dari diri sendiri, orang tua juga dihadapkan pada stigma yang kadang muncul dari lingkungan terdekat, seperti keluarga terdekat. Memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tantangan. Ketika orang tua menghadapi penerimaan masyarakat dan keluarga, kadang mereka menghadapi tantangan yang berlipat ganda. Oleh karena itu, durasi waktu atau kecepatan orang tua menerima keadaan anaknya dipengaruhi dukungan keluarga dan lingkungan. Terkadang, orang tua berusaha untuk menerima keadaan anaknya dan harus menghadapi stigma dan tekanan dari orang terdekat. Hal-hal seperti ini sering kali terjadi di sekitar kita, bukan?



- 1** Mau berdiskusi secara terbuka mengenai buah hati bersama guru dan ahli.
- 2** Menunjukkan kasih sayang kepada anak, tidak mengabaikan atau terlalu protektif.
- 3** Mau berkolaborasi dan membuat rencana yang realistis saat perencanaan program bersama guru dan tenaga lain.
- 4** Menjalankan disiplin dan membangun kemandirian anak tanpa rasa bersalah.

Gambar 6.6 Ciri Orang Tua yang Telah Menerima Kondisi Anak



Orang tua peserta didik autis dengan hambatan intelektual sering merasa bersalah. Selain dugaan kelainan genetik serta kelainan perkembangan otak dan syaraf, penyebab autis belum diketahui secara pasti. Ketidakpastian terhadap penyebab terkadang membawa rasa bersalah yang semakin besar dirasakan orang tua. Selain itu, adanya stigma yang masih tertanam di masyarakat maupun tekanan dari keluarga. Tantangan bagi orang tua peserta didik autis dengan hambatan intelektual adalah menerima dan mengatasi kesenjangan antara realita dan harapan, serta mampu menghadapi stigma dalam masyarakat.

Penerimaan orang tua erat pula kaitannya dengan pola asuh yang diberikan orang tua. Kadang kala, rasa bersalah ini menimbulkan pengabaian dan guru membutuhkan pendekatan lebih dalam untuk mengatasi. Rasa bersalah ini juga menjadi sikap terlalu protektif, tidak tega, dan kelekatan yang terlalu erat. Hal ini terkadang menjadi hambatan ketika membangun kemandirian.



Anak autis memang membutuhkan perhatian yang lebih besar dari anak lain, tetapi bukan berarti kita sebagai guru dan orang tua tidak membekali mereka dengan kemandirian. Beri ruang dan waktu bagi mereka untuk belajar. Bersihkan hati kita agar lebih sabar dan lapang dada. Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua adalah cara kita saling mendukung dan menguatkan kemandirian mereka.

## **1. Cara Membangun Harapan yang Realistis Bersama Orang Tua**

Selain penerimaan, hal lain yang perlu dibangun guru adalah harapan orang tua. Agar dapat menerima keadaan anak, orang tua perlu memiliki harapan. Harapanlah yang memberikan kita makna dan tujuan dalam hidup. Tanpa adanya harapan, terkadang yang kita rasakan hanya kekosongan yang muram.

Sering kali orang tua merasa tidak memiliki harapan terhadap anak mereka yang mengalami autis. Mereka mungkin menerima bahwa anak mereka menyandang autis disertai hambatan intelektual. Namun, terkadang, penerimaan itu disertai kepasrahan akan keadaan. “Ah, sudahlah. Memang begitu keadaannya. Mau diapakan lagi?” Padahal,



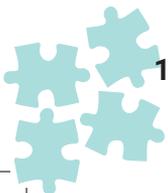
setiap anak berkebutuhan khusus pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan, setidaknya untuk kemandirian. Sebaliknya, kadang kala penerimaan itu disertai harapan yang kurang realistis dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Misalnya, orang tua mengharapkan tujuan pembelajaran yang berada jauh di atas kemampuan anak mereka.

Guru perlu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas yang dapat memupuk penerimaan dan harapan orang tua. Jika orang tua kehilangan harapan, guru dapat membantu mereka menumbuhkan harapan-harapan yang bermakna meskipun terkadang merupakan hal kecil. Kalau orang tua telah memiliki harapan, tetapi kurang sesuai dengan keadaan, guru dapat membantu memberi gambaran terkait kondisi anak mereka dan hal-hal realistis apa yang dapat diraihinya.

*Hindari menjanjikan hal-hal yang terlalu muluk pada orang tua saat menumbuhkan harapan. Ingat, menumbuhkan harapan bukan berarti mengubur kenyataan. Kita perlu menyadari potensi dan kemampuan peserta didik untuk dikembangkan agar mereka mandiri.*

### Cara Meningkatkan Penerimaan dan Harapan Orang Tua

- 1) Membentuk grup pendukung orang tua.
- 2) Mengajak orang tua terlibat dalam aktivitas belajar peserta didik.
- 3) Berbicara dari hati ke hati dengan orang tua.
- 4) Bekerja sama dengan konselor sekolah dalam mendampingi orang tua.
- 5) Mengadakan kelas mengasuh anak dengan mengundang konselor atau psikolog.
- 6) Mengadakan kelas inspiratif yang menghadirkan orang tua anak autis atau sosok penyandang autis yang berhasil.
- 7) Mengadakan rekreasi atau kegiatan di luar bersama antara peserta didik, orang tua, dan guru.



## Mari Belajar dari Guru Lain



### Cerita Keluarga Bu Pandan

Bu Pandan adalah orang tua dari Kemangi, seorang peserta didik autis dengan hambatan intelektual. Saat vonis autis keluar, Bu Pandan amat terpukul. Terlebih ketika mengetahui bahwa Kemangi mengalami hambatan intelektual. Awalnya, Bu Pandan pasrah. Ia merasa bahwa keadaan putrinya tak lagi bisa diubah. Bu Pandan merasa tidak ada yang bisa Kemangi lakukan. Ia pun memilih tidak menyekolahkan Kemangi.

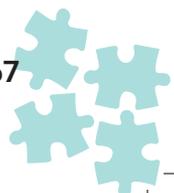
Pada suatu hari, Bu Pandan bertemu dengan Bu Pakis, temannya di sebuah acara reuni sekolah. Teman SMP Bu Pandan ternyata seorang guru di SLB. Ketika mendengar cerita Bu Pandan, ia memberikan masukan dan kalimat-kalimat yang menumbuhkan harapan Bu Pandan terhadap Kemangi. Bu Pandan kemudian memasukkan Kemangi ke SLB terdekat.

Bu Pandan memiliki harapan kepada Kemangi. Bu Pandan berharap agar Kemangi bisa berkomunikasi dan mandiri mengurus diri sendiri. Ia telah memahami bahwa harapan yang ia bangun harus berdasarkan kenyataan yang ada.

## 2. Cara Menumbuhkan Penerimaan Saudara Kandung dan Keluarga

Tak hanya bagi orang tua, saudara kandung pun kerap memiliki permasalahan terkait penerimaan terhadap saudaranya yang autis disertai hambatan intelektual. Reaksi saudara kandung terkadang sama seperti orang tua. Saudara kandung juga merasa bingung, sedih, perlu menyesuaikan diri, hingga terkadang timbul perasaan malu atau takut ditolak teman sebayanya. Terkadang, perhatian orang tua yang lebih banyak kepada saudara yang mengalami autis. Hal ini membuat saudara kandung merasa tersisihkan atau merasa kurang mendapat perhatian. Anak-anak sering kali peka terhadap perasaan dan penerimaan orang tua terhadap saudara kandungnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh berperilaku yang baik terhadap anak mereka yang lain.

Orang tua juga dapat melibatkan saudara dalam kegiatan sehari-hari dalam pengembangan keterampilan interaksi dan terlibat dalam aktivitas di sekolah. Misalnya, seorang adik yang mengajak main kakaknya yang menyandang autis disertai hambatan intelektual. Orang



tua dapat mengarahkan sang adik untuk mengajak kakak bermain, berbagi mainan, dan melakukan aktivitas di rumah bersama-sama. Yang dapat dilakukan di rumah untuk membangun interaksi dan penerimaan dari saudara kandung adalah bermain bersama, pergi ke teman rekreasi bersama, dan memberi peran untuk membantu pekerjaan sekolah.

Orang tua dapat mengajak saudara yang autis ke tempat terapi untuk mengenali dan menerima kondisinya. Ia dilibatkan dalam kegiatan melatih kemandirian dan interaksi sosial saudaranya yang mengalami autis di rumah. Orang tua dapat memberikan pemahaman dan penguatan kepada saudara kandung untuk lebih memahami dan menerima karakteristik sang adik/kakak yang berkebutuhan khusus.

### 3. Cara Menumbuhkan Penerimaan dan Interaksi Sosial Teman Sebaya

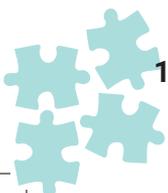
Peserta didik autis dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam interaksi dan komunikasi sosial. Hal ini berpengaruh terhadap hubungan sosial dan keterampilan bermain mereka. Orang tua atau guru dapat melatih peserta didik agar terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya dengan berbagai kegiatan.

#### ***Meningkatkan Penerimaan dan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya***

- Mengajak peserta didik belajar bersama teman lain.
- Memfasilitasi dalam kegiatan terapi bermain bersama teman sebaya.
- Memasangkan peserta didik dengan teman lain untuk berjalan menyusuri lorong, bermain di taman bermain, atau ke kantin di jam istirahat.
- Mengajarkan peserta didik lain untuk membangun pertemanan dengan peserta didik autis disertai hambatan intelektual.
- Memfasilitasi keterlibatan dalam kegiatan sepulang sekolah atau ekstrakurikuler.
- Memfasilitasi simulasi sosial dengan teman sebaya.

Gambar 6.7 Meningkatkan Penerimaan dan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Hal penting lain, guru dapat memvariasikan teman untuk mencegah ketergantungan pada satu teman saja. Guru juga dapat menggali hal apa yang disukai peserta didik untuk membangun minat mereka berinteraksi dalam hal yang disukai.



## 4. Cara Menumbuhkan Kesadaran dan Penerimaan di Masyarakat

Secara teori kesadaran dan penerimaan erat kaitannya dengan pengetahuan dan wawasan kita terhadap sesuatu. Karena itu, guna meningkatkan kesadaran dan penerimaan dibutuhkan kegiatan maupun media yang dapat menambah wawasan sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap peserta didik. Meningkatkan kesadaran dan penerimaan berarti meningkatkan sikap positif dan mengakui bahwa tiap manusia itu sama meskipun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Nah, berikut adalah contoh hal yang sering dilakukan dan dapat menjadi inspirasi guru dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan di masyarakat.

### a. Sosial Media

Saat ini, hampir setiap orang menggunakan sosial agar *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, atau situs tertentu. Guru dapat membuat konten berisi infografis, kegiatan peserta didik di sekolah, serta membagikan hal-hal menarik seputar dunia kebutuhan khusus secara berkala. Apabila menggunakan foto atau video peserta didik di sekolah, tentunya guru harus mendapatkan persetujuan dari orang tua. Guru dapat menanyakan pada orang tua apakah boleh foto atau video anaknya diunggah di web atau media sosial. Hal ini memang sederhana, tetapi kita harus memperhatikan privasi atau prinsip sebuah keluarga.

### Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Lantana dipercaya oleh kepala sekolah untuk mengurus media sosial sekolah. Hal ini menjadi tantangan sekaligus hal yang menyenangkan bagi Bu Lantana. Ia menjadwalkan postingan seputar kebutuhan khusus setiap Rabu. Sekolah Bu Lantana berisi berbagai macam kebutuhan khusus. Karenanya postingan yang ia buat pun beragam. Misalnya, ia membuat postingan kiat menghadapi autis yang tantrum, belajar bahasa isyarat, mengenal simbol-simbol aksesibilitas, dan sebagainya.

Saat hari autis tiba di 2 April, Bu Lantana membuat *Twibbon* yang dibagikan kepada warga sekolah untuk digunakan. Membuat *twibbon* merupakan hal rutin tiap merayakan hari kebutuhan khusus tertentu. Bu Lantana juga kerap merekam dan memotret aktivitas peserta didik, seperti simulasi gempa, kelas memasak, atau bermain musik. Foto dan video yang diunggah pun mendapatkan respons positif dari masyarakat. Kini pengikut media sosial sekolah Bu Lantana tidak sebatas orang tua peserta didik. Warganet kini mulai tertarik dengan konten tentang anak berkebutuhan khusus karena konten tersebut menimbulkan semangat dan dukungan positif.



## b. Kesenian

Pasti kita sudah pernah melihat pentas seni, pameran karya, dan bermain alat musik bersama yang ditampilkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak-anak yang mengalami autisme. Ada sebuah band beranggotakan peserta didik autisme dari Semarang. Mereka memainkan alat musik tradisional. Apakah Bapak dan Ibu Guru pernah melihatnya di dunia maya? Kalau belum, silakan nonton video tersebut.



**Gambar 6.8** SLB Autis Bina Anggita memainkan alat musik gamelan di museum Benteng Vredenburg, Yogyakarta (Sumber: [www.antarafoto.com](http://www.antarafoto.com))

Melakukan aktivitas kesenian yang disiarkan, baik langsung maupun dengan video daring menjadi ruang bagi peserta didik autisme untuk berkarya dan mengembangkan diri. Kegiatan ini menjadi sarana dalam mengenalkan autisme dan membangun persepsi positif di masyarakat. Kegiatan kesenian yang dipublikasikan tentunya memudahkan stigma-stigma yang kurang baik mengenai autisme di masyarakat. Setelah melihat peserta didik autisme dapat memainkan musik, melukis, atau kesenian yang lain, diharapkan pandangan dan stigma-stigma negatif yang selama ini melekat di masyarakat dapat menghilang perlahan.



PINDAI QR INI!

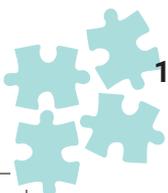
### Yuk tonton video ini!

Video berjudul "Vinautism Art Gallery, Wadah Pameran Anak Autis yang Siap Mendunia" dapat ditonton melalui pranala <https://bit.ly/seniautis> atau pindai QR di samping.



## c. Produk Karya

Produk karya peserta didik dapat berupa hasil dari keterampilan vokasional mereka. Produk karya dapat berupa makanan, hasil kerajinan tangan, atau bahan hasil pertanian yang mereka tanam. Produk karya ini dapat diperkenalkan ketika pameran karya atau dijual, baik secara



luring maupun daring. Saat ini pun telah muncul beberapa wadah yang membantu memasarkan produk dari anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya Pulas Katumbiri. Melalui memasarkan produk karya, peserta didik tidak hanya mendapatkan nilai ekonomi dari hasil penjualan, tetapi juga penerimaan yang lebih positif. Hasil karya peserta didik dapat membantu melawan stigma-stigma di masyarakat.

### Mari Belajar dari Guru Lain



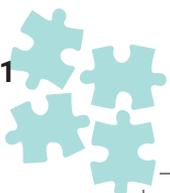
Jinten adalah seorang peserta didik autis dengan hambatan intelektual yang duduk di kelas 10 SMALB. Jinten suka dengan manik-manik. Saat masa pandemi, guru Jinten mengajarnya membuat tali masker dari manik-manik dan tali warna-warni. Jinten sangat menyukai kegiatan ini. Ketika menyukai suatu kegiatan, ia cenderung tak ingin berpindah ke kegiatan lain. Guru Jinten pun menyarankan orang tua Jinten untuk mendukung Jinten memasarkan tali masker yang dibuat anaknya. Kakak Jinten pun membantu menjual tali masker buatan sang adik di lapak daring dan lapak luring. Jinten senang karena ia dapat memiliki uang yang dapat ditabung di celengan ayamnya. Orang tua pun senang karena orang-orang di sekitar mulai memiliki pandangan yang positif bahwa Jinten pun bisa produktif dan kreatif.

#### d. Pelibatan Publik Figur

Sekolah dapat melibatkan publik figur yang berada di daerahnya. Publik figur dapat turut menyebarkan penerimaan dan wawasan mengenai autis. Publik figur biasanya memiliki jangkauan jejaring yang lebih luas. Sebagai contoh, sekolah dapat melibatkan Bunda PAUD untuk dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap autis. Bunda PAUD dapat terlibat dalam pelaksanaan deteksi dini autis di PAUD atau posyandu sembari memberikan informasi autis.

#### e. Seminar

Seminar merupakan kegiatan pertemuan untuk membahas masalah tertentu. Guru pasti sering mengikuti kegiatan tersebut. Terlebih, saat pandemi acapkali pemerintah, lembaga, kampus, sekolah, atau organisasi bekerja sama dan menyelenggarakan seminar sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat. Seminar tersebut dapat dilakukan secara luring atau daring. Sekolah dapat turut serta menumbuhkan penerimaan dan pemahaman bagi masyarakat terkait peserta didik autis adalah melalui sosialisasi via seminar.



Sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas, dinas pendidikan, akademisi, maupun praktisi untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Adanya seminar ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman karakteristik maupun intervensi dan pola asuh yang sesuai sehingga dapat meningkatkan penerimaan.

### Mari Belajar dari Guru Lain

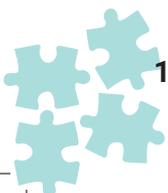
Kelik adalah seorang mahasiswa biasa yang belum memahami apa itu autisme meskipun sering mendengarnya sebagai lelucon. Suatu hari, ia melihat undangan seminar gratis yang membahas anak autisme. Kegiatan tersebut diadakan sebuah sekolah yang bekerja sama dengan akademisi dan komunitas peduli autisme. Merasa ingin tahu, Kelik mendaftar. Ia pun mengikuti kegiatan tersebut dengan serius. Setelah mengikuti acara tersebut, Kelik menjadi kenal dengan istilah autisme dan karakteristiknya. Ia merasa bersalah pernah menjadikan autisme sebagai lelucon.

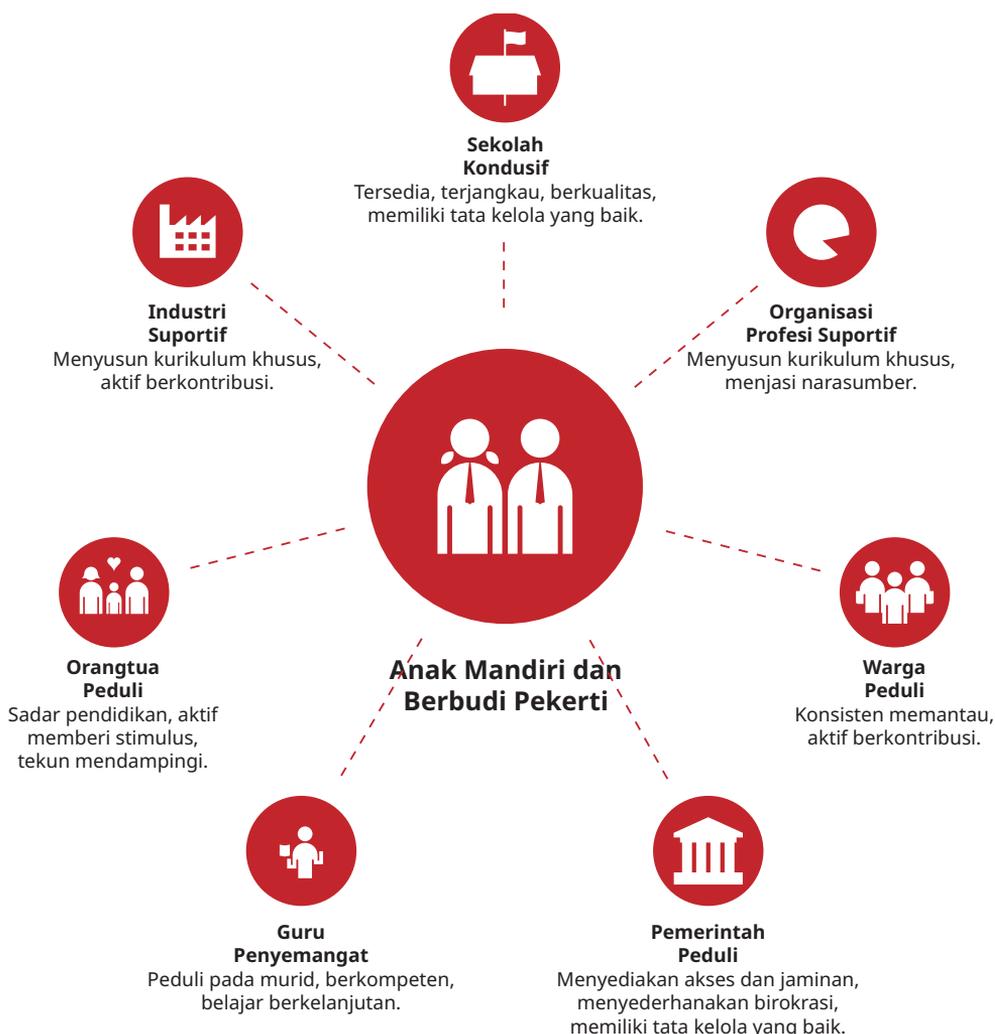


## C. Membangun Dukungan dan Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Sekolah merupakan tempat peserta didik mengembangkan diri menuju kemandirian. Namun, bukan berarti sekolah bisa memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bagi peserta didik tanpa bantuan pihak lain. Sekolah memerlukan dukungan dari keluarga, tenaga ahli, pemerintah, komunitas, dan masyarakat untuk menyukseskan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sekolah perlu berkolaborasi dengan orang tua terkait asesmen, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembelajaran. Penting bagi sekolah untuk berkolaborasi dengan orang tua agar tercipta generalisasi keterampilan yang diajarkan. Sekolah juga butuh bantuan dari tenaga ahli, seperti tenaga medis, akademisi, maupun ahli lain yang dapat membantu proses asesmen, pelaksanaan belajar, bahkan kelas-kelas vokasional. Pada akhirnya, peserta didik akan kembali ke masyarakat dan membangun kemandirian. Tanpa dukungan dan penerimaan dari masyarakat, apa yang dilakukan peserta didik sulit tercapai secara optimal.





**Gambar 6.9** Kolaborasi dan Kemitraan

Sumber: Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Luar Biasa dengan Keluarga dan Masyarakat (Kemendikbud, 2016)

### 1. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Keluarga

Orang tua merupakan orang terdekat dengan peserta didik. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah adalah hal yang amat penting. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan peserta didik berperan besar terhadap keberhasilan pencapaian potensi mereka. Kolaborasi dapat berjalan dengan lancar apabila komunikasi dan relasi dibangun dengan sehat dan saling mendukung serta memberdayakan. Manfaat kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan peserta didik dapat dilihat pada infografis berikut.



**Bagi peserta didik:** Mendorong prestasi dan pemerolehan keterampilan, meningkatkan kehadiran, kesadaran hidup sehat, dan perilaku positif dan produktif.



**Gambar 6.10.** Manfaat Kolaborasi antara Orang Tua, Sekolah, dan Peserta Didik

## 2. Kolaborasi dengan Komunitas dan Masyarakat

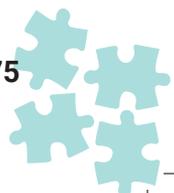
Ketika kita hendak mengoptimalkan potensi peserta didik, tidak hanya kolaborasi dengan orang tua yang dibutuhkan, tetapi juga kolaborasi dengan masyarakat. Kolaborasi sekolah dengan masyarakat dapat berupa kolaborasi dengan tenaga ahli, komunitas dan organisasi, pemerintah dan lembaga tertentu, maupun dunia industri dan usaha. Sekolah dan masyarakat perlu saling membahu dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan mencapai kemandirian. Mitra sekolah dalam kolaborasi dan komunitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Kolaborasi sekolah bersama tenaga ahli dapat berbentuk kerja sama dalam proses identifikasi dan asesmen peserta didik, melakukan sosialisasi, merumuskan program pembelajaran, serta bersama-sama mengembangkan program pengembangan diri, keterampilan akademik, dan vokasional. Kolaborasi sekolah bersama pemerintah, lembaga, dan perguruan tinggi dapat berbentuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan terapi, pemberian pelatihan bagi guru dan peserta didik, pelaksanaan penelitian, pengembangan 1 bakat dan minat peserta didik, sosialisasi pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Sekolah juga membutuhkan kolaborasi dengan komunitas atau organisasi dengan tujuan untuk perluasan jaringan, penguatan dukungan, dan bantuan distribusi hasil karya. Sekolah juga perlu melakukan kolaborasi dengan industri dan pelaku usaha dengan tujuan bekerja sama dalam melakukan pelatihan keterampilan vokasional, magang, dan penyaluran tenaga kerja. Berikut ini adalah pihak-pihak yang menjadi mitra sekolah dalam mengembangkan dukungan dan kolaborasi.



**Gambar 6.11** Pihak-Pihak yang Dapat Dijadikan Mitra Sekolah



Infografis tersebut adalah bentuk kolaborasi yang ideal. Namun, kita menyadari bahwa setiap daerah tentunya memiliki karakteristik dan ketersediaan SDM yang beragam. Terkadang, kita berada di lingkungan yang mungkin kekurangan tenaga ahli, atau pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, kolaborasi dapat menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Berikut ini adalah hal yang dapat dilakukan ketika menghadapi kondisi tersebut.



- 1) Guru dapat memaksimalkan dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Sebagai contoh, pada kegiatan asesmen peserta didik, ketika tidak ditemukan tenaga ahli, baik dokter psikolog, guru, dan tenaga administrasi. Tenaga ahli tersebut dapat berperan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai kondisi peserta didik. Kemudian, informasi dan data tersebut dikonfirmasi kepada orang tua.
- 2) Guru dapat mengupayakan keterbukaan orang tua untuk menceritakan kondisi anak secara detail kepada pihak sekolah.

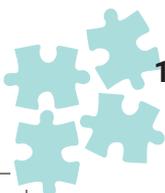
### Mari Belajar dari Guru Lain

Pak Sinabung merupakan kepala sekolah di sebuah SLB di Lampung yang berjarak satu jam dari kota kabupatennya. Sekolah tersebut adalah satu-satunya SLB di kecamatan tersebut. Ia paham benar bahwa untuk dapat memajukan sekolahnya, diperlukan kolaborasi berbagai pihak. Karena itu, Pak Sinabung menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Contohnya, Pak Sinabung menjalin kerja sama dengan puskesmas yang tak jauh dari SLB tersebut. Kerja sama tersebut berupa adanya imunisasi, cek kesehatan rutin tahunan, serta bantuan untuk melaksanakan identifikasi dan asesmen peserta didik. Tahun-tahun sebelumnya, puskesmas tersebut belum memiliki psikolog. Namun, tahun ini terdapat seorang psikolog baru yang turut membantu guru dalam asesmen dan perencanaan program.



Puskesmas tentunya memiliki berbagai macam kegiatan seperti posyandu dan pendataan status kesehatan dan keadaan masyarakat. Ketika ditemukan anak berkebutuhan khusus, tenaga medis biasanya akan mengarahkan orang tua agar nantinya dapat menyekolahkan putra-putri mereka di SLB. Pak Sinabung pun sering kali turut serta dalam sosialisasi yang digagas puskesmas dan dinas kesehatan terkait anak berkebutuhan khusus.

Menjalinkan kerja sama dengan puskesmas merupakan satu dari beberapa kerja sama ahli yang Pak Sinabung lakukan. Pak Sinabung berada di daerah pinggir pantai yang rentan akan gempa dan tsunami. Ia pun bekerja sama



dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk mengadakan simulasi menghadapi bencana yang diadakan tiap tahun. Pak Sinabung juga menjalin kemitraan dengan pelaku-pelaku usaha, badan usaha, komunitas, atau lembaga kursus yang berada di Kemitraan sekolah Pak Sinabung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.3 Kemitraan Sekolah Pak Sinabung

No.	Mitra	Peran
1.	Pemerintahan Desa X	Anggota komite sekolah.
2.	Dekranasda Lampung Selatan	Pelatihan kerajinan, pameran, dan penjualan karya peserta didik.
3.	Dinas Kesehatan Lampung Selatan dan Puskesmas Kecamatan X	Bantuan identifikasi dan asesmen, layanan kesehatan (imunisasi, pemeriksaan gigi), dan bantuan tenaga ahli.
4.	Dinas Sosial	Bantuan sosial bagi pelaksanaan pembelajaran, dan penyediaan asrama.
5.	Dinas PMPK	Bantuan untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah.
6.	APPKHI Lampung	Pengembangan jaringan guru pendidikan khusus.
7.	Pusat Layanan Autis Metro	Pengembangan layanan terapi untuk peserta didik.
8.	Komunitas Autis Lampung	Pengembangan kesadaran anak peserta didik autis.
9.	<i>National Paralympic Committee</i> (NPC) Indonesia wilayah Lampung	Pengembangan dan pelatihan peserta didik dengan bakat olahraga.
10.	Polres Lampung Selatan	Penyuluhan keselamatan di jalan, sosialisasi perlindungan diri, dan pencegahan dari tindak kriminal, asusila, dsb.
11.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	Sosialisasi dan simulasi gempa dan tsunami tahunan.



12.	Bengkel dan Cuci Motor Geger	Magang dan penyaluran alumni.
13.	Laundry Ibu Nining	Magang peserta didik.
14.	Kenikmatan Hakiki Bakery	Magang dan penyaluran alumni.
15.	Keripik pisang dan kemplang Ajong	Pelatihan keterampilan vokasional dan penyaluran alumni.
16.	Kita Setara <i>Art-ability</i>	Bantuan pelatihan kerajinan tangan dan pemasaran hasil karya peserta didik.
17.	Kursus Jahit Luwes	Bantuan tenaga ahli dan penyaluran alumni.
18.	Rumah Tapis Lampung	Pelatihan membuat tapis, magang, dan penyaluran tenaga kerja alumni.
19.	Batik Lampung Wawai	Pelatihan membatik, magang, dan penyaluran alumni.
20.	Kursus Kecantikan dan Salon Wawai	Magang dan penyaluran alumni.
21.	Fotokopi Jernih	Magang dan penyaluran alumni.
22.	Galeri Kopi Krakatau	Pelatihan pembuatan kopi, magang, dan penyaluran alumni.
23.	Prodi Desain Komunikasi Visual Itera	Pelatihan desain grafis bagi peserta didik.
24.	Fakultas Kedokteran Unila	Pendampingan kesehatan, pengembangan riset, dan pengabdian.
25.	Prodi PAUD dan PGSD Unila	Kegiatan observasi, magang mahasiswa, penelitian dan pengabdian.
26.	Prodi Pendidikan Luar Biasa UM Lampung	Kegiatan observasi, magang mahasiswa, penelitian dan pengabdian.
27.	Prodi Psikologi UIN Raden Intan	Konseling orang tua dan peserta didik, pengembangan riset mengenai ABK.

Tabel tersebut menyajikan lembaga, komunitas, maupun masyarakat sekitar yang menjadi kemitraan dengan sekolah Pak Sinabung. Kemitraan yang luas dapat memberikan kesempatan yang tidak kalah luasnya bagi sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

## Tanya Guru

Bagaimana dengan sekolah Sahabat Guru? Seperti apa kemitraan yang telah terjalin?



## Mari Belajar dari Guru Lain

### Cerita dari Sekolah Bu Magnolia

Bu Magnolia adalah seorang guru di sebuah SLB di Provinsi DI Yogyakarta. Sekolah Bu Magnolia telah menjalin berbagai kolaborasi dengan berbagai pihak sejak lama. Setiap tahunnya, sekolah selalu membuat dan mengembangkan program-program yang mendukung terjalannya kerja sama sehingga berdampak baik bagi peserta didik, sekolah, dan mitra.

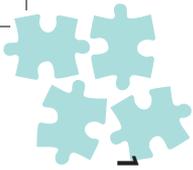
Program-program yang dilakukan di sekolah Bu Magnolia tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan berbagai lembaga, komunitas, dan berbagai badan usaha. Setiap tahun ajaran baru, sekolah Bu Magnolia mengadakan rapat komite bersama orang tua, tokoh masyarakat, dan mitra lain yang tergabung dalam komite sekolah.

Selain itu, terdapat pula program kelas orang tua. Kelas orang tua ini diadakan di hari Sabtu dan Minggu pertama pada awal bulan. Bentuk kelasnya beragam, terkadang seluruh orang tua dijadikan satu, berdasarkan jenjang kelas, atau kekhususan peserta didik. Sebelum atau setelah kelas orang tua, biasanya tiap-tiap wali kelas akan mengajak orang tua untuk mendiskusikan program, kemajuan atau permasalahan peserta didik. Sekolah Bu Magnolia juga mengadakan kelas inspirasi alumni satu kali setahun. Biasanya, alumni yang berhasil mandiri, bisa memiliki pekerjaan, atau tengah menempuh pendidikan lanjutan akan diundang untuk memotivasi peserta didik.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan. Misalnya, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan penyuluhan keselamatan diri dari tindak kejahatan dan asusila dari kepolisian. Ada kegiatan simulasi tanggap bencana alam dari BPBD juga dilakukan setiap tahun. Sekolah juga berusaha memperhatikan kesehatan peserta didik. Kerja sama dengan puskesmas tidak hanya untuk kepentingan identifikasi dan asesmen, layanan terapis, tetapi juga dalam rangka BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah), pemeriksaan gigi dan kesehatan tiap 6 bulan sekali.

Sekolah Bu Magnolia juga berkolaborasi terkait dengan magang, penyaluran kerja, dan kunjungan lapangan terhadap industri. Contohnya, seorang peserta didik autisme dengan hambatan intelektual yang suka memasak, akhirnya bekerja di sebuah toko kue dengan pekerjaan sederhana, seperti melipat kertas kue dan memasukkan kue ke dalam kotak. Rancangan program kegiatan kolaborasi di sekolah Bu Magnolia dapat dilihat pada tabel berikut.

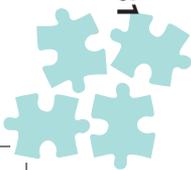


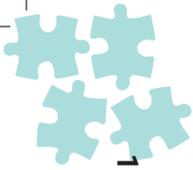


Tabel 6.4 Rancangan Program Kegiatan Kolaborasi di Sekolah Bu Magnolia

Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Mitra	Waktu	Tempat
Rapat Komite Sekolah	Rapat antara guru, orang tua, dan masyarakat.	Orang tua dan masyarakat	Awal dan akhir tahun ajaran baru	Aula sekolah
Paguyuban orang tua	Pertemuan rutin orang tua, guru dan peserta didik di luar pembelajaran.	Orang tua	Akhir tiap semester	Luar sekolah
Kelas orang tua	Pertemuan orang tua, berbentuk diskusi kasus anak, kelas konseling, kelas mengasuh orang tua, dan dukungan sosial.	Orang tua, tenaga ahli, puskesmas, dan masyarakat.	Sabtu minggu pertama tiap bulan	Aula sekolah/ daring
Kelas inspirasi alumni	Pertemuan peserta didik dengan alumni yang telah berhasil mandiri sebagai inspirasi.	Alumni	Setiap awal tahun	sekolah
Kelas keterampilan dari ahli	Kelas keterampilan vokasional yang mengundang ahli atau tenaga profesional.	Koki, barista, perajin, dsb.	Pertengahan semester ganjil dan genap, disesuaikan dengan vokasional yang diambil	sekolah
Pentas dan pameran akhir tahun ajaran	Pentas akhir tahun ajaran dan pameran seni. Mengundang orang tua dan masyarakat, serta disiarkan di <i>YouTube</i> .	Orang tua, masyarakat, dan komunitas	Setiap akhir tahun ajaran	Aula sekolah
<i>Market Day</i>	Ajang peserta didik berjualan hasil karya dan hasil panganannya kepada masyarakat umum.	Orang tua, komunitas kerajinan, dan masyarakat	Akhir semester ganjil Akhir tahun ajaran baru (berbarengan dengan pentas akhir tahun)	Lapangan sekolah

Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Mitra	Waktu	Tempat
Kunjungan industri	Kunjungan peserta didik ke industri rumahan atau industri yang lebih besar. Kunjungan disesuaikan dengan peminatan vokasional peserta didik	Pelaku-pelaku industri yang bermitra dengan sekolah	Awal semester genap	Sesuai dengan tempat mitra
Kunjungan museum	Kunjungan wisata museum	Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta	SDLB : Januari/Agustus SMPLB: Februari/September SMALB: Maret/Oktober	Museum-museum di jogja
Pelatihan simulasi tanggap bencana	Pelatihan simulasi tanggap bencana (gempa, angin puting beliung, tsunami, dkk)	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul	Setiap bulan Maret	sekolah
Sosialisasi keselamatan dari kepolisian	Sosialisasi keselamatan di jalan, perlindungan diri dan pencegahan dari tindak kriminal, asusila, dan penggunaan narkoba	Polres Bantul	Tiap September	Sekolah
Bulan Imunisasi Anak Nasional	Imunisasi	Puskesmas	November	Sekolah
Pemeriksaan gigi dan kesehatan rutin	Pemeriksaan kesehatan anak	Puskesmas	Januari dan Agustus	sekolah





Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Mitra	Waktu	Tempat
Bantuan terapis dan tenaga medis	Saat identifikasi, asesmen, dan pengalihanganan terapi	Puskesmas	Awal tahun ajaran, dan sesuai jadwal terapi	Sekolah dan puskesmas
Magang	Pelaku industri	Mitra UMKM, Industri, dan mitra lain	Bulan pertama dan kedua semester 2	Tempat magang yang dituju
Penyaluran kerja lulusan	Penyaluran lulusan	Mitra kerja sama penyaluran	Setelah peserta didik lulus	Sesuai dengan tempat kerja
Kemitraan kerajinan dengan Manajemen Pasar Malioboro	Kemitraan menjual hasil kerajinan dan batik peserta didik.	Manajemen Pasar Malioboro	Tiap akhir semester menitipkan hasil kerajinan dan di akhir semester peserta didik menjaja di pasar selama dua hari	Pasar Malioboro
Perayaan Hari Kesadaran Autis	Perayaan berupa webinar, permainan di sekolah, dan pentas seni sederhana.	Narasumber dari UNY, orang tua, dan masyarakat	Setiap awal April	Daring dan sekolah
Perayaan Hari Disabilitas Internasional	Karnaval saat hari tanpa kendaraan bermotor yang biasanya disebut <i>car free day</i> dan pentas seni. Kegiatan tersebut bisa kerja sama dengan perguruan tinggi di Yogyakarta.	PLB UNY, Psikologi UGM, Dinas Pendidikan, Orang tua, dan masyarakat.	Desember	Tentatif sesuai hasil rapat

Sekolah juga menjalin kemitraan dengan manajemen Pasar Malioboro untuk dapat menitipkan hasil karya kerajinan dan batik buatan peserta didik. Bahkan, melalui kerja sama ini, saat menjelang akhir semester, selama 2 hari peserta didik mendapatkan pengalaman untuk menjajakan hasil karya mereka di Malioboro. Tentunya tujuan kegiatan ini tidak hanya untuk menjual kerajinan, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kemitraan juga dibangun dengan Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Peserta didik membutuhkan kegiatan rekreasi. Melalui kunjungan museum bergiliran tiap kelas, maka diharapkan peserta didik mendapatkan perasaan senang, melatih keterampilan sosial di tempat umum, dan menambah wawasan. Kegiatan rekreasi juga diadakan melalui paguyuban orang tua. Salah satu kegiatan paguyuban orang tua adalah pertemuan akhir semester guru, orang tua, dan peserta didik di luar sekolah.

Aktivitas untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat juga digalang sekolah melalui hari pasar atau *market day*. Peserta didik menggelar bazar hasil kerajinan, salah satunya batik yang mereka buat. Sekolah juga membangun kolaborasi dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi dan komunitas dalam menyebarkan kesadaran terhadap autisme maupun ABK secara umum. Sekolah dan mitra-mitra berusaha meningkatkan kesadaran, salah satunya melalui perayaan Hari Kesadaran Autis Sedunia dan Hari Disabilitas Internasional.

### Tanya Guru

*Nah*, itu tadi bagaimana kegiatan kolaborasi yang dilakukan di sekolah Bu Magnolia. Bagaimana dengan sekolah Sahabat Guru? Adakah inspirasi yang didapatkan dari sekolah Bu Magnolia? Atau adakah hal baru yang sudah Sahabat Guru lakukan, tetapi belum dilakukan di sekolah Bu Magnolia.



### 3. Lembaga, Komunitas, dan Organisasi Autis

Orang tua atau guru mungkin memerlukan informasi dan kemajuan perkembangan mengenai pendidikan autis, layanan autis, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan autis, baik secara nasional atau daerah. Organisasi baik pemerintah maupun komunitas berikut sering kali mengadakan acara yang dapat membantu orang tua dan guru dalam memberikan layanan bagi anak autis. Berikut beberapa lembaga, komunitas, atau organisasi, khususnya berkenaan dengan autis tersebut.

Tabel 6.5 Komunitas dan Alamat Situs yang Diakses Seputar Autis

Nama Lembaga/Komunitas/Organisasi	Alamat Situs/Sosial Media
PPPPTK TK dan PLB Kemdikbudristek	<a href="https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/">https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/</a> <i>Instagram:</i> p4tk.tkplb.kemendikbud
Teman Autis	<a href="https://temanautis.org/">https://temanautis.org/</a> <i>Instagram/Twitter:</i> temanautis
Yayasan MPATI (Masyarakat Peduli Autis Indonesia)	<a href="https://autismindonesia.org/">https://autismindonesia.org/</a> <i>Twitter/Instagram:</i> yayasanmpati
For-Kompak Forum komunikasi orang tua & masyarakat peduli autis Yogyakarta)	<i>Instagram:</i> peduliautisjogja
Peduli Autis Bogor	<i>Instagram:</i> peduliautisbogor
KOPALA (Komunitas Peduli Autis Lampung)	<i>Instagram:</i> : komunitas_peduli_autis_lampung
Forum Peduli Autisme Jawa Timur	<i>Facebook:</i> Forum Peduli Autisme Jatim
Autis Care Indonesia	<i>Facebook:</i> Autis care Indonesia
Persatuan orang tua anak autistik Makassar (POAAM)	<i>Instagram:</i> : <a href="https://www.instagram.com/poaamakassar/">https://www.instagram.com/poaamakassar/</a>

